



23 Ribu Ton Sampah Berhasil Terolah

■ 100 Hari Kerja Pertama Hasto-Wawan di Kota Yogyakarta

YOGYA, TRIBUN - Sebanyak 23 ribu ton timbunan sampah di wilayah Kota Yogyakarta berhasil terolah selama 100 hari kerja pertama Wali Kota dan Wakil Wali Kota, Hasto Wardoyo-Wawan Harmawan.

Keberhasilan tersebut menjadi bukti nyata atas komitmen keduanya terhadap janji kampanye yang digabungkan sepanjang masa kampanye Pilkada 2024 silam, terkait penyelesaian masalah limbah.

Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo mengakui bahwa progres penanganan sampah senantiasa ditunggu warga masyarakat, karena dianggap sebagai salah satu polemik paling krusial dewasa ini.

Oleh sebab itu, sebagai langkah awal, upaya pengangkutan sampah-sampah yang menumpuk sekian lama di depo-depo besar, menjadi prioritas utamanya semenjak resmi dilantik menjadi kepala daerah.

"Jumlah yang kita angkut, yang menumpuk bertahun-tahun itu, sekitar 3.600 ton. Sambil mengangkat yang menumpuk, kita juga mengangkat sampah harian. Kita hitung, lima minggu selesai itu," katanya, Jumat (23/5).

Dijelaskan, dengan kemampuan pengelolaan harian menyuntik 260 ton, sejauh ini Pemkot Yogyakarta mampu mengolah sebanyak 1.600 ton sampah per minggu, atau sekitar 6.400 ton per bulan.

Sehingga dalam tiga bulan, atau 100 hari kerja pertama Hasto Wardoyo-Wawan Harmawan, pemerintah berhasil mengolah 19.200 ton sampah, plus 3.600 limbah lama yang sebelumnya mengendap di depo.

"Itulah yang harus kita lakukan, dan alhamdulillah bisa. Ya, hampir 23.000 ton. Kemudian, ke depan, kita harus bisa mempertahankan (pengolahan) sampah *real time* harian, yang besarnya 1.600 per minggu," cetusnya.

BARU PERMULAAN

- Sebanyak 23 ribu ton timbunan sampah di wilayah Kota Yogyakarta berhasil terolah selama 100 hari kerja pertama Wali Kota dan Wakil Wali Kota Yogyakarta.

- Upaya pengangkutan sampah-sampah yang menumpuk sekian lama di depo-depo besar menjadi prioritas utama.

- Sejauh ini Pemkot Yogyakarta mampu mengolah sebanyak 1.600 ton sampah per minggu, atau sekitar 6.400 ton per bulan.

- Langkah ini baru permulaan, sehingga masyarakat harus mempertahankan konsistensinya untuk melakukan pengolahan mandiri dan pembuangan selaras aturan berlaku.

"Kita siapkan itu, ada tujuh insenerator. Sisanya, untuk kekurangannya, kita kerja sama, bermitra dengan Pemkab Bantul, di Bawuran. Sehingga, mulai kemarin kita sudah mengirim ke Bawuran," imbuh Hasto.

Alhasil, dengan sistem pengolahan sampah yang semakin terstruktur, Hasto pun bisa bernafas lega. Hal ini karena potensi lonjakan produksi sampah setiap akhir pekan dan libur panjang bisa tertangani.

Meski demikian, Hasto menegaskan, bahwa langkah ini baru permulaan, sehingga masyarakat harus mempertahankan konsistensinya untuk melakukan pengolahan mandiri dan pembuangan selaras aturan berlaku.

"Karena kalau kita hanya menhadang (sampah) dari atas, tapi membiarkan sampah dari kota masuk ke Bantul, kan enggak *fair* ya," cetusnya.

Untuk mengangkut sampah yang tersangkut di *trash barrier*, Pemkot Yogyakarta merekrut tim khusus, yang tergabung dalam *ulu-ulu*. Setiap harinya, mereka akan menyisir titik-titik yang dipasangi jaring sampah, untuk memboyongnya menuju unit pengolahan sampah.

"Ulu-ulu itu semacam pa-

tanya.

Jaring penghalau

Sementara itu, empat titik aliran sungai di Kota Yogyakarta, seperti Code, Winongo, dan Gajahwong, dipasang *floating trash barrier*. Kebijakan tersebut ditempuh sebagai antisipasi laju sampah dari hulu di sisi utara, agar tidak merangsek masuk ke wilayah Kota Pelajar.

Hasto menuturkan, seluruh aliran sungai di Kota Yogyakarta harus benar-benar terbebas dari sampah. Ia menyebut, selama ini, warga di bantaran berdeh, sampah yang memenuhi aliran sungai merupakan buangan yang terbuang arus dari hulu.

"Makanya, kita pasang *trash barrier*. Sehingga, kalau Kota Yogyakarta ini di sungai, ya sampahnya orang kota. Jadi, menyahkannya pun mudah. Tidak bisa mengelak lagi. Kalau sekarang kan, 'Wah, Pak, niki sanes sampah kula, Pak,'" tambah Hasto.

Ia menjelaskan, jaring penghalau sampah tersebut dipasang di titik-titik aliran sungai yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Sleman. Supaya *fair*, *trash barrier* juga akan dipasang di sisi selatan, di aliran sungai yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bantul.

"Karena kalau kita hanya menhadang (sampah) dari atas, tapi membiarkan sampah dari kota masuk ke Bantul, kan enggak *fair* ya," cetusnya.

Untuk mengangkut sampah yang tersangkut di *trash barrier*, Pemkot Yogyakarta merekrut tim khusus, yang tergabung dalam *ulu-ulu*. Setiap harinya, mereka akan menyisir titik-titik yang dipasangi jaring sampah, untuk memboyongnya menuju unit pengolahan sampah.

"Ulu-ulu itu semacam pa-

sukan orange ya, tetapi bukan untuk jalan, mereka dipekerjakan khusus untuk di sungai, namanya *ulu-ulu*," ujarnya.

Pengawasan

Sebelumnya, Pemkot Yogyakarta berkomitmen untuk menambah jumlah posko pengawasan

pembuangan sampah liar di beberapa titik sekaligus. Langkah tersebut ditempuh, mengingat aktivitas pembuangan sampah secara

sembarangan di lokasi-lokasi terlarang masih dijumpai.

Kepala Satpol PP Kota Yogyakarta, Octo Noor Arat berujar, pihaknya melakukan penambahan tiga posko siaga darurat sampah. Ketiganya berlokasi di Jalan HOS Cokroaminoto sebanyak dua posko dan Jalan Magelang satu posko, sehingga totalnya menjadi 26 posko.

Ia menyampaikan, dengan pengawasan yang sudah diperketat sedemikian rupa, masih ada beberapa titik rawan pembuangan limbah liar. Menurutnya, lokasi pembuangan sampah liar tersebut, rata-rata muncul di wilayah Kemantren Umbulharjo, hingga Gondokusuman.

"Umbulharjo seperti di Jalan Kerto, Kenari dan Semaki, di dekat SMK 6 Yogyakarta, Pandeyan dan ring road selatan yang masuk wilayah Givangan. Jumlahnya relatif sedikit, dua sampai tiga bungkus (sampah)," ungkapnya, belum lama ini.

"Pelanggar yang kita dapatkan saat ini relatif tidak ada yang membuang langsung dan tertangkap. Tapi, yang ditemui masih ada warga yang membuang di depo secara mandiri," ujarnya.

"Ketika ditanya, dia mengaku warga KTP Kota Yogyakarta. Tapi, setelah dicek melalui wilayah, ternyata tidak berdomisili di wilayah (depo) tersebut," pungkash Octo. (aka)



100 Hari Kerja Pertama Hasto Wardoyo dan Wawan Harmawan

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Wakil Walikota			
3. Dinas Lingkungan Hidup			

Yogyakarta, 17 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005